

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Signaling Theory

“Signaling Theory adalah asumsi bahwa manajer ingin menjaga kredibilitas dengan memberi informasi melalui laporan keuangan. Alhasil, signaling theory memperkirakan perusahaan akan memberi informasi lebih banyak daripada yang diminta. Signaling theory memperkirakan sinyal, cara dan kapan informasi diberikan oleh perusahaan. Dampak dari signaling theory adalah adanya insentif manajer untuk memberitakan kejadian baik yang akan terjalin, dengan harapan investor percaya berita tersebut dan membeli saham industri yang menyebabkan harga saham perusahaan meningkat” (Godfrey, 2010).

Satu hal yang dipakai manajer untuk memberi tahu investor tentang perasaan mereka tentang masa depan perusahaan dikenal sebagai "teori sinyal," kata Brigham dan Houston (2019). Investor mungkin memakai ini sebagai sinyal saat memutuskan di mana akan menaruh uang mereka. Pasar akan merespons secara positif dengan pemangku kepentingan lain bila rilis tersebut memiliki informasi yang berharga. Variasi dalam volume perdagangan saham mengungkapkan respons pasar. Ada pergeseran dalam volume perdagangan saham setelah berita tersiar dan semua pelaku pasar memiliki kesempatan untuk mencernanya, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan positif bagi investor. Strategi pemberian sinyal perusahaan kepada pembaca laporan keuangan juga dijabarkan dalam Teori Sinyal. Pesan yang dikirim adalah informasi tentang keadaan bisnis kepada pemilik atau orang lain yang berkepentingan dengannya. Promosi dan materi lain yang menandakan keunggulan perusahaan atas perusahaan pesaing adalah bentuk pemberian sinyal tambahan, seperti halnya pembagian informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

2.1.2 Perusahaan Energi

Bisnis yang terlibat dalam ekstraksi bahan bakar fosil, tenaga nuklir, batu bara, dan bentuk energi terbarukan lainnya semuanya dianggap sebagai bagian dari industri energi. Salah satu peluang terbesar untuk mendorong ekonomi nasional adalah industri energi, yang menjadi rumah bagi para inisiator pasar di BEI. Karena perusahaan ini telah melihat masuknya klien baru dari ke tahun, dapat dikatakan yaitu perusahaan industri energi merupakan taruhan cerdas untuk pertumbuhan di masa depan dalam hal topik penelitian.

2.1.3 Laporan Keuangan

Mengacu pada Ikatan Akuntan Indonesia (2019) dalam PSAK 1, laporan keuangan merupakan cara bagi industri untuk menandakan bagaimana kinerja keuangannya dan seberapa besar akuntabilitas manajemennya atas pemakaian sumber daya yang dimilikinya. Sebagian besar orang yang memakai laporan keuangan untuk membuat pilihan dapat memperoleh manfaat dari informasi yang disertakannya tentang status keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Buatlah laporan keuangan berikut sesuai dengan persyaratan Ikatan Akuntan Indonesia PSAK 1 (2019):

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode adalah dokumen keuangan yang merinci aset, liabilitas, dan ekuitas suatu bisnis selama waktu tersebut.
2. Laporan yang merinci status perusahaan pada periode tersebut dari jumlah pemasukan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan untuk menghitung laba rugi yaitu laporan laba rugi dan pemasukan komprehensif lainnya selama periode tersebut.
3. Laporan yang merinci alasan perubahan modal perusahaan dan jumlah modal yang dimiliki selama waktu tertentu disebut laporan perubahan ekuitas.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang merinci arus masuk dan keluar dana ke dalam dan keluar organisasi selama periode waktu tertentu, dipecah berlandaskan banyak komponen yang membentuk arus tersebut, termasuk operasi, investasi, dan keuangan.

5. Aturan akuntansi penting dan informasi lain yang membantu menerangkan laporan keuangan disertakan dalam catatan atas laporan keuangan.

6. Laporan ini merinci status keuangan perusahaan pada periode pelaporan terbaru, serta setiap penyajian kembali, reklasifikasi, atau penerapan prinsip akuntansi secara retroaktif yang mungkin telah terjalin.

Ada tiga format berbeda untuk melaporkan kesehatan keuangan perusahaan (Weygandt et al., 2019):

1. Aset,

Merupakan sumber daya yang dimiliki industri yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan. Terdapat aset lancar dan aset tidak lancar, dimana aset lancar adalah aset yang bisa dikonsumsi, dijual, dan dikonversikan menjadi kas dalam waktu satu tahun siklus operasi perusahaan. Sedangkan aset tidak lancar adalah aset jangka panjang perusahaan.

2. Liabilitas,

Merupakan kewajiban yang dimiliki oleh industri yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan diharapkan dapat dilunasi agar menciptakan pengeluaran dari sumber daya yang menciptakan manfaat ekonomi. Komitmen industri yang diantisipasi untuk dilunasi dalam waktu satu tahun dikenal sebagai kewajiban lancar. Di sisi lain, ada kewajiban tidak lancar. Sebaliknya, komitmen industri yang mempunyai tanggal jatuh tempo lebih dari satu tahun dikenal sebagai kewajiban tidak lancar.

3. Ekuitas,

Setelah mengurangi seluruh kewajiban perusahaan dari total asetnya, yang tersisa adalah ekuitas

Mengacu pada (Weygandt et al., 2019), pengguna internal meliputi manajer yang bertanggung jawab atas perencanaan, organisasi, dan operasi perusahaan dan meliputi

1. Departemen keuangan meninjau data keuangan industri untuk memastikan likuiditas bisnis dan kemampuannya untuk memberi dividen kepada pemegang saham.
2. Sebagai taktik penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan, departemen pemasaran memakai statistik keuangan sebagai panduan untuk menetapkan harga produk.
3. Divisi SDM memeriksa catatan keuangan industri untuk melihat apakah mereka memiliki cukup uang untuk membayarkan para pekerja.
4. Untuk membuat rencana bisnis, manajemen meninjau statistik keuangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang seberapa menguntungkan lini produksi perusahaan

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan perusahaan yakni inti dari analisis laporan keuangan, yang kemudian digabungkan dengan informasi lainnya, guna menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam rentang waktu yang mencakup masa lalu, saat ini, dan potensi di masa mendatang. Tujuannya analisis ini yaitu untuk memberi dasar yang solid dalam pengambilan keputusan terkait investasi, pemberian kredit, serta keputusan ekonomi lainnya.

Mengacu pada Weygandt dkk. (2019), laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan tiga cara:

1. Salah satu metode analisis data laporan keuangan yakni analisis vertikal, yang melibatkan pengungkapan setiap item sebagai persentase dari jumlah dasar.
2. Tujuan analisis horizontal yaitu untuk membandingkan laporan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu untuk mengetahui apakah laporan mereka naik atau turun.
3. Analisis rasio adalah metode analisis laporan keuangan yang melibatkan pengungkapan hubungan diantara berbagai item data dengan memeriksa rasio keuangan.

Nilai saham akan dihitung dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap keadaan ekonomi terkini, potensi hasil industri, dan fundamental bisnis memakai informasi publik yang tersedia. Studi ekonomi ini memakai sejumlah metrik, seperti PDB, suku bunga, daya beli, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan inflasi.

Weygandt et al. (2019) menyebutkan yaitu analisis keuangan melibatkan penilaian banyak rasio perusahaan, termasuk:

1. Likuiditas

Merupakan rasio yang menguraikan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi komitmen keuangannya dalam kaitannya dengan jatuh tempo aset lancarnya. Rasio yang mengukur likuiditas meliputi:

a. *Current Ratio*:

Bila suatu bisnis memiliki aset lancar yang cukup, rasio likuiditasnya, yang mengukur kapasitasnya untuk membayarkan pinjaman jangka pendek, akan positif.

b. *Quick ratio*:

Rasio lancar membandingkan kewajiban lancar dengan aset lancar dikurangi persediaan dan dipakai untuk memperkirakan kapasitas industri untuk memenuhi komitmen jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

c. *Accounts receivable turnover*:

Rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kecepatan penagihan piutang perusahaan dari periode ke periode.

d. *Inventory turnover*:

Rasio yang dipakai untuk menilai penjualan persediaan perusahaan hingga saat ini.

2. Profitabilitas

Dalam perihal ini, dapat mengevaluasi kemandirian operasi manajemen dan jumlah dividen yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dengan menghitung rasio profitabilitas, yang mengukur laba dari aktivitas

perusahaan dalam waktu tertentu. Rasio yang mengukur profitabilitas meliputi:

a. *Net Profit Margin:*

Adalah rasio yang mengukur profitabilitas bisnis berlandaskan kinerja penjualannya.

b. *Total Asset Turnover:*

Kemampuan industri untuk mengubah asetnya menjadi pemasukan dapat diukur dengan rasio ini.

c. *Return On Assets:*

Kapasitas bisnis untuk menciptakan laba setelah dikurangi pajak dan bunga dari pemanfaatan asetnya ditunjukkan oleh rasio ini.

d. *Earning per share:*

Suatu metode untuk melihat profitabilitas perusahaan yakni dengan melihat laba bersih per sahamnya.

e. *Price Earning Ratio:*

Rasio ini menguraikan harga saham yang akan dibayarkan investor bagi tiap laba nominal yang diperoleh perusahaan dan dipakai untuk mengukur potensi industri untuk pertumbuhan di masa mendatang.

f. *Dividend Payout Ratio:*

Rasio ini mengukur proporsi pemasukan industri yang dibagikan sebagai dividen tunai selama jangka waktu tertentu.

3. Rasio solvabilitas organisasi menandakan kelangsungan jangka panjangnya, yang pada gilirannya menandakan kapasitas pembayaran dividen dan prospek pengembangan investasinya. Rasio yang mengukur solvabilitas meliputi:

a. *Debt to Total Assets:*

Ukuran berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya.

b. *Times Interest Earned:*

Ukuran kapasitas industri untuk membayarkan bunga memakai laba sebelum bunga dan pajak.

c. *Free Cash Flow*:

Rasio lancar yaitu ukuran arus kas yang tersedia untuk dividen, pertumbuhan, atau pembayaran utang pada tahun berjalan.

Mengukurkan risiko pasar suatu saham lebih tepat daripada menetapkan risiko intrinsik saham ketika mencoba menetapkan dampaknya terhadap risiko keseluruhan portofolio yang terdiversifikasi.

2.1.5 *Net Profit Margin*

“*Net Profit Margin* yakni rasio untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih” (Weygandt et al., 2019). Margin Laba Bersih, sebagaimana didefinisikan oleh Weygandt et al. (2019), adalah rasio profitabilitas yang dipakai di studi ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Keterangan:

Net Income : “Penghasilan bersih setelah dikurangi beban operasional”

Net sales : “Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan”

Mengacu pada (Wahyu dan Muhamad, 2023), Pemilihan variable Margin Laba Bersih didasarkan pada kemampuannya untuk memastikan hasil penjualan bersih untuk periode waktu tertentu dan untuk mengukur laba bersih per rupiah penjualan. Nilai rasio yang lebih tinggi menandakan organisasi yang lebih bernilai. Rasio ini dapat dipakai untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari penjualannya, sebagaimana dinyatakan oleh Weygandt et al. (2019). Output berbanding lurus dengan angka yang diciptakan.

Melihat laporan laba rugi memungkinkan untuk menilai penjualan bersih dan pemasukan suatu bisnis. Salah satu dari beberapa laporan keuangan yang melacak seluk-beluk operasi perusahaan selama periode waktu tertentu adalah laporan laba rugi. Gunakan laporan laba rugi untuk melihat seberapa baik kinerja di masa lalu, seberapa baik kinerja di masa depan, dan seberapa besar risiko yang diharapkan untuk menciptakan uang di masa depan (Weygandt et al., 2019).

2.1.6 *Current Ratio*

Mengacu pada Weygandt et al. (2018), “*Current Ratio* yaitu ukuran yang banyak dipakai untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayarkan utang jangka pendek dengan memakai aset lancar”. Weygandt et al. (2018) menyebutkan yaitu rumus untuk Rasio Lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Asset : “Aset yang bisa dipakai dalam jangka waktu dekat”

Current Liabilities: “Kewajiban yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun”

Ketika aset lancar suatu bisnis melebihi kewajiban lancarnya, dikatakan yaitu bisnis tersebut memiliki likuiditas yang kuat. Perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pinjaman dengan tanggal jatuh tempo yang pendek atau yang masih memerlukan pembayaran memakai aset lancar, bila aset lancarnya lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Ketika nilai aset lancar melebihi nilai kewajiban lancarnya, berarti jumlah aset lancar telah meningkat. Kegiatan bisnis seperti membeli persediaan untuk meningkatkan

produksi, yang berpotensi meningkatkan penjualan, didanai dengan modal kerja ini. Bila penjualan meningkat dan beban operasional dan harga pokok penjualan meningkat, *Net Profit Margin* akan meningkat.

Berlandaskan studi (Utary dan Lidya, 2022), (Rayenda et al, 2022), (Andika dan Widya, 2024), (Tutri dan Muhammad, 2023), dan (Qisthi et al, 2022), Ketika melihat margin laba bersih, rasio lancar merupakan faktor yang positif signifikan secara statistik. Margin laba bersih tidak terpengaruh oleh dan tidak terpengaruh secara signifikan oleh rasio lancar (Nurwita et al., 2022).

Ha: *Current Ratio* memengaruhi positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.1.7 *Debt to Equity Ratio*

Suatu metode untuk membandingkan utang dengan ekuitas adalah melalui pemakaian DER, atau DER. Total utang, termasuk utang lancar, diperbandingkan dengan total ekuitas untuk mendapatkan rasio ini. Peminjam (kreditur) dan pemilik bisnis dapat melihat berapa banyak uang yang telah mereka kontribusikan dengan melihat rasio ini. (Wahyu dan Muhamad, 2023) menyebutkan yaitu berikut yaitu rumus untuk menetapkan DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan:

Total Utang : “Total utang yang dipunyai perusahaan”

Total Modal : “Total ekuitas yang dipunyai perusahaan”

Tingkat pembiayaan utang suatu perusahaan dapat diketahui dengan menghitung DER. DER menerangkan bagaimana suatu bisnis mengumpulkan modal untuk membeli aset dengan memakai utang jangka pendek dan jangka panjang dalam upaya untuk meningkatkan laba.

Hubungannya dengan teori sinyal karna teori ini mampu memberi sinyal positif atau negatif pada investor. Makin luas informasi yang disampaikan pada pemegang saham dan perusahaan maka akan makin banyak informasi yang disampaikan kepada pemegang saham dan perusahaan. Alhasil para investor mampu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan memakai assetnya untuk membayarkan hutang dan para investor mampu mengambil keputusan dalam menginvestasikan modalnya.

Tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi menandakan yaitu ada lebih banyak ruang untuk pengurangan biaya, yang pada gilirannya meningkatkan laba perusahaan. Berlandaskan studi (Tutri dan Muhammad, 2023), (Qisthi et al, 2022), (Ratih dan Nitema, 2021), dan (Amin et al, 2021), *Debt to Equity Ratio* berdampak bersignifikan kepada *Net Profit Margin*. Sedangkan pada studi (Sudirman et al, 2020), debt to equity ratio berdampak negatif bersignifikan kepada *Net Profit Margin*.

Ha2: Debt to Equity Ratio memengaruhi negatif terhadap Net Profit Margin.

2.1.8 Emisi Karbon

Emisi karbon mengacu pada pelepasan gas-gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂), ke atmosfer. Perusahaan mengukur emisi karbon mereka dengan menghitung jumlah gas rumah kaca yang diciptakan dari berbagai aktivitas operasional. Ini termasuk emisi langsung (Scope 1), emisi dari pemakaian energi (Scope 2), dan emisi tidak langsung lainnya dalam rantai pasokan (Scope 3).

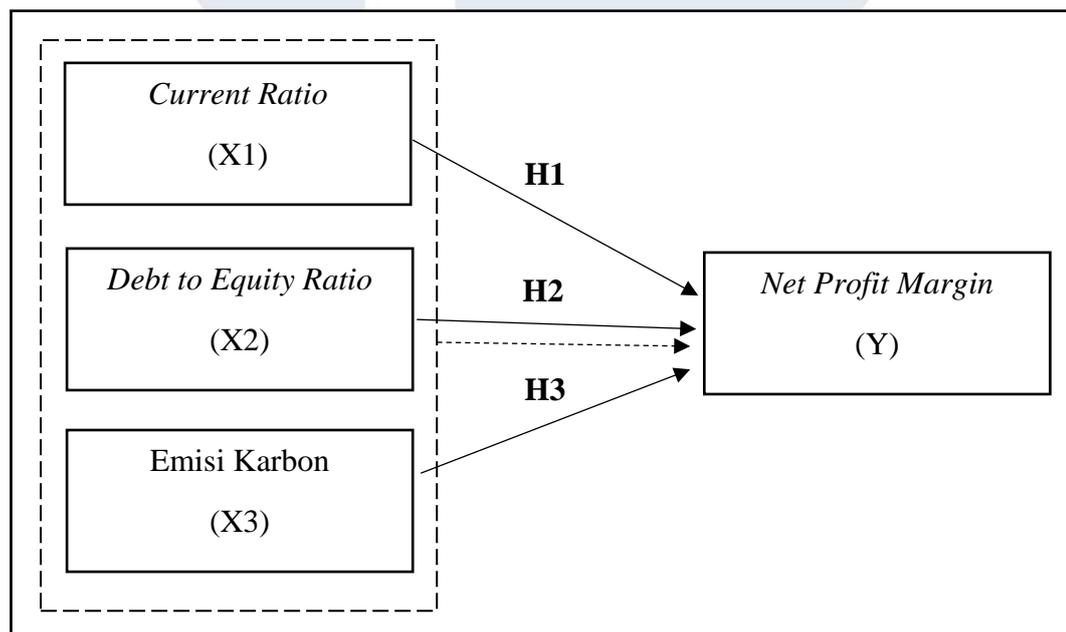
Pemerintah Indonesia berupaya mengurangi dampak negatif emisi karbon melalui penetapan Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan (HPP Law) Nomor 7 Tahun 2021 dengan memberlakukan pajak karbon pada produk atau kegiatan berbasis karbon yang menciptakan emisi karbon. Pemberlakuan pajak karbon merupakan upaya untuk mengurangi emisi karbon yang diciptakan dari berbagai aktivitas masyarakat, terutama sektor industri dan transportasi (Pratama et al., 2022).

Berlandaskan hasil studi (Thomas dan Mishelle, 2022), bahwa Emisi Karbon berdampak negatif terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan hasil studi (Diana et al, 2023), Emisi Karbon tidak berdampak terhadap *Net Profit Margin*. Berlandaskan penjabaran dan studi terdahulu diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

Ha3: Emisi Karbon memengaruhi negatif terhadap *Net Profit Margin*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dilaksanakan di studi ini yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA